

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki garis pantai sepanjang 99.093 kilometer (National Geographic Indonesia, 2013), yang menjadikannya sebagai salah satu negara dengan wilayah pesisir terluas kedua di dunia. Kondisi geografis ini menunjukkan besarnya potensi sumber daya kelautan, termasuk produksi garam. Dengan pengelolaan yang optimal, Indonesia seharusnya mampu memenuhi kebutuhan garam dalam negeri sekaligus berpeluang menjadi negara pengekspor garam. Menurut Hutagalung et al (2025) Indonesia memiliki tepian pantai terpanjang kedua di dunia, akan tetapi masih kondisi tersebut belum sepenuhnya mampu mendorong kemandirian produksi garam nasional, sehingga masih bergantung pada garam luar negeri hingga 70% untuk memenuhi kebutuhan domestik. Pemerintah harus memiliki perhatian terhadap komoditi garam (Safrida, 2021).

Garam dianggap sebagai komoditas strategis karena digunakan sebagai bahan baku untuk berbagai kebutuhan industri dan sebagai barang konsumsi yang sangat dibutuhkan oleh setiap penduduk. Industri makanan dan minuman misalnya, membutuhkan garam sebanyak 509,6 ribu ton garam setiap tahunnya. Penggunaan garam industri terbesar adalah untuk industri kimia yang mencakup 25% dari konsumsi garam industri global. Penggunaan industri lainnya didominasi untuk pencairan es dan perminyakan (Fitrayawati et al., 2021).

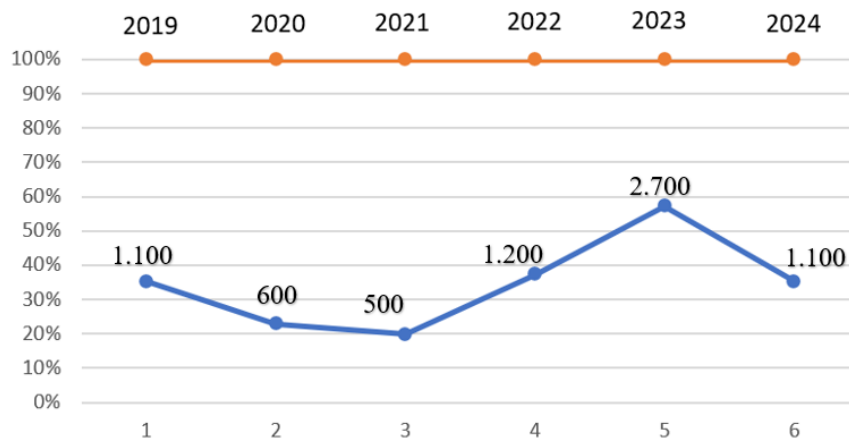
Harga jual garam merupakan salah satu faktor yang menentukan kesejahteraan tingkat pendapatan petani garam. Pengaruh harga jual garam terhadap pendapatan petani tidak hanya dilihat dari sisi penerimaan, tetapi juga dari mekanisme pasar yang memengaruhi keputusan ekonomi petani. Ketika harga garam meningkat, petani cenderung meningkatkan intensitas produksi dan kualitas garam yang dihasilkan karena adanya insentif keuntungan yang lebih besar. Sebaliknya, ketika harga mengalami penurunan, petani sering kali

mengurangi produksi atau menunda penjualan dengan menyimpan hasil panen hingga harga kembali membaik. Kondisi ini secara langsung berdampak pada pendapatan yang diterima petani (Rasidi & Masyhur, 2025).

Penelitian oleh Maslahatun Kamilah et al., (2024) menunjukkan bahwa fluktuasi harga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha garam, sementara penelitian yang dilakukan oleh Mirandi et al., (2019) menemukan bahwa harga jual menjadi faktor dominan dalam menentukan pendapatan petani garam. Hal ini menunjukkan bahwa harga tidak hanya berperan sebagai komponen penerimaan, tetapi juga sebagai penentu perilaku produksi dan penjualan yang pada akhirnya memengaruhi tingkat pendapatan petani.

Fluktuasi harga yang bagus karena faktor musiman maupun tekanan pasar yang berpotensi mengurangi pendapatan petani sekaligus mempengaruhi insentif mereka untuk berinvestasi pada perbaikan kualitas produksi (Rasidi & Masyhur, 2025). Harga garam sering kali mengalami volatilitas yang tajam. Hal ini disebabkan oleh ketidakstabilan pasokan dan permintaan serta kebijakan impor yang mempengaruhi harga pasar domestik. Impor garam industri oleh pemerintah telah mempengaruhi kestabilan harga garam rakyat, sehingga menurunkan pendapatan petani garam lokal. Ketidakstabilan harga ini mengakibatkan ketidakpastian pendapatan bagi petani garam, terutama mereka yang bergantung pada harga garam rakyat untuk menopang ekonomi keluarga (Winda et al., 2025).

Permasalahan harga garam terkait dengan faktor pasar dan kebijakan yang berlaku secara nasional. Ketika impor harga garam dibuka, harga garam lokal cenderung menurun karena adanya persaingan dengan garam impor yang lebih murah, dan garam impor juga diakui dari segi kualitas. Keadaan ini merugikan petani garam karena menjadikan tingkat penjualan garam lokal yang lebih rendah dibanding dengan garam impor. Melihat keadaan yang demikian, pemerintah melakukan tindakan tegas dengan menetapkan Harga Pokok Penjualan (HPP) agar dapat menjaga kestabilan harga garam ditingkat penambang (Husna, 2021).



Sumber: Informasi ini diperoleh dari berbagai artikel yang relevan

Gambar 1.1 Harga Garam per Tahun

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diamati bahwa harga garam nasional mengalami fluktuasi yang cukup signifikan sepanjang periode tahun 2019 hingga tahun 2024. Pergerakan harga tidak menunjukkan tren yang stabil, melainkan naik turun sesuai dengan dinamika yang terjadi di sektor produksi dan pasar. Puncak kenaikan harga terjadi pada tahun 2023, yang dapat disebabkan oleh berkurangnya produksi akibat kondisi iklim yang kurang mendukung, tingginya biaya produksi, maupun adanya peningkatan permintaan di pasar domestik. Namun demikian, pada tahun 2024 harga kembali mengalami penurunan, yang kemungkinan dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah produksi garam, masuknya garam impor, atau melemahnya daya beli konsumen.

Fluktuasi ini pada dasarnya mencerminkan adanya interaksi antar berbagai faktor seperti tingkat produksi, permintaan pasar, ketersediaan stok, kebijakan impor, serta kondisi cuaca dan curah hujan yang mempengaruhi produktivitas petani garam. Dengan demikian, pergerakan harga garam nasional dari tahun ke tahun bukan hanya dipengaruhi dari mekanisme pasar semata, akan tetapi oleh faktor dari luar yang bersifat struktural maupun alamiah.

Harga garam yang tinggi menunjukkan jumlah keuntungan yang diperoleh pelaku usaha, apabila harganya rendah pelaku usaha garam akan ditanyakan, apakah harga yang diperoleh mendapatkan untung atau tidak (Trikobery et al.,

2017). Secara umum, fluktuasi harga adalah kondisi yang ditandai dengan kurangnya penjualan atau penurunan harga yang memengaruhi produk atau jasa dalam mekanisme pasar. Karena adanya perbedaan antara permintaan dan penawaran. Akibatnya, fenomena ini dapat terjadi, membuat harga tidak stabil dan mengalami fluktuasi setiap tahun.

Menurut Bramawanto dalam penelitian Noviasari et al (2023) garam merupakan salah satu mata perdagangan pangan Indonesia yang sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim cuaca. Hal ini karena disebabkan produksi garam di Indonesia menggunakan metode penguapan yang bergantung pada panasnya cuaca dan terik matahari. Metode evaporasi yaitu proses penguapan air laut yang dibantu oleh panasnya terik matahari dan tiupan angin sehingga larutan garam menjadi semakin pekat. Menurut Hoiriyah (2019) kualitas garam dipengaruhi oleh kandungan NaCl. Di sisi lain garam yang kandungan NaCl nya bagus bergantung pada pekatnya air yang selanjutnya di proses menjadi garam kristal. NaCl (Natrium Klorida) atau biasa disebut sebagai garam, merupakan senyawa ionic dengan rumus NaCl.

Perubahan iklim membawa dampak signifikan terhadap produksi garam. kondisi tersebut dapat memengaruhi stabilitas ekonomi petani garam di pedesaan maupun terhadap ekonomi pembangunan. Perubahan struktur cuaca, permukaan air laut yang naik, dan curah hujan yang meningkat dapat memengaruhi proses kristalisasi garam, sehingga menurunkan produktivitas dan kualitas hasil panen (Roland et al., 2019). Beberapa unsur radiasi, suhu, matahari, kelembapan, awan, penguapan, hujan, tekanan udara dan angin merupakan fenomena alam yang memengaruhi iklim (Badi'ah et al., 2025).

Menurut Rasidi & Masyhur (2025) tantangan utama produksi garam yaitu perubahan iklim karena sangat bergantung pada cuaca. Hal ini disebabkan sebagian petani garam masih menggunakan metode tradisional. Di Indonesia produksi garam yang umum dilakukan adalah dengan metode evaporasi atau dengan menguapkan air laut di atas lahan luas menggunakan panas terik matahari hingga kristalisasi garam terjadi. Ketergantungan yang tinggi terhadap faktor alam ini menjadikan produktivitas garam di Indonesia

berfluktuasi dan sering kali tidak mampu memenuhi kebutuhan nasional secara konsisten (Ashilah et al., 2022).

Industri garam di Indonesia memegang peranan penting dalam mendukung kebutuhan masyarakat, baik sebagai bahan baku industri maupun keperluan rumah tangga (Hutagalung et al., 2025). Karena Indonesia adalah negara kepulauan, Indonesia memiliki banyak wilayah pesisir yang berpotensi untuk pengembangan produksi garam. Akan tetapi, keberlanjutan industri garam ini kerap terhambat oleh fluktuasi harga dan perubahan iklim yang tidak dapat diprediksi. Faktor harga dan cuaca memainkan peran besar dalam menentukan tingkat pendapatan petani garam, tetapi terdapat faktor internal lain yang juga menentukan tingkat pendapatan petani yaitu pengalaman bekerja, dengan kondisi lapangan yang tidak menentu, pengalaman dalam hal ini dapat menentukan pendapatan bagi petani dalam pengelolaan tambak garam.

Pengalaman bekerja di sektor garam dapat menjadi faktor penentu dalam produktivitas dan pendapatan petani garam. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani & Nurjihadi (2025) di Kabupaten Sumbawa, variabel “pendidikan dan pengalaman petani” dimasukkan dalam analisis faktor yang mempengaruhi pendapatan petani garam. Hasil menunjukkan bahwa meskipun bobotnya lebih kecil dibanding akses pasar, kualitas garam, dan kondisi lingkungan, pengalaman tetap muncul sebagai salah satu kriteria yang diperhitungkan. Hal ini mengindikasikan bahwa lama seorang petani berkecimpung dalam usaha garam memberi kontribusi terhadap kemampuan mengelola usaha secara efektif dan efisien.

Keterampilan teknis dan pemahaman yang diperoleh melalui pengalaman memungkinkan proses untuk melanjutkan produksi garam secara lebih menyeluruh, mulai dari penyesuaian tingkat penguapan, penentuan waktu perawatan, evaluasi kualitas kristal, dan penyesuaian metode kerja terhadap perubahan cuaca. (Mirandi et al., 2019). Banyak sekali faktor seperti kualitas air laut, kondisi musim, ketersediaan modal, biaya operasional, serta dinamika harga pasar merupakan variabel yang dapat memengaruhi tingkat pendapatan petani garam, dan pengalaman yang panjang memberikan peluang lebih besar

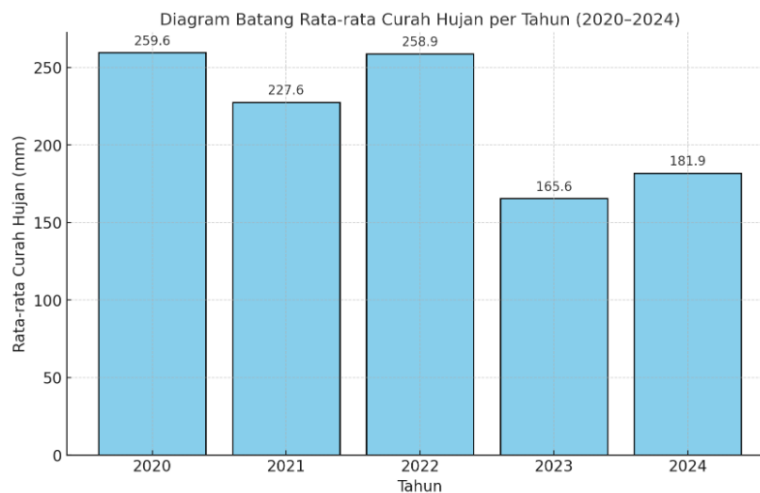
bagi petani untuk memanfaatkan faktor-faktor tersebut secara optimal sehingga hasil panen dan pendapatan cenderung lebih stabil (Rasidi & Masyhur, 2025)

Pengalaman bekerja memiliki peran untuk menentukan strategi adaptasi ketika petani menghadapi permasalahan harga pasar atau kondisi yang tidak terduga lainnya seperti iklim cuaca tidak menentu. Kemampuan untuk mengenali pola permintaan, memilih waktu panen yang tepat, dan menyesuaikan pengelolaan tambak sering kali lebih matang dimiliki oleh petani yang telah lama berkecimpung dalam usaha garam. Pengalaman bekerja menjadi penting untuk tingkat pendapatan, karena pengalaman berkaitan dengan pemahaman terhadap keadaan lingkungan saat produksi, kondisi pasar, serta pengambilan keputusan usaha yang lebih efektif (Rasidi & Masyhur, 2025).

Produksi komoditas garam di Kabupaten Cirebon menjadi sebagian penggerak utama pertumbuhan ekonomi lokal, terutama masyarakat yang berada di wilayah pesisir yang mata pencahariannya sebagai petani garam. Garam merupakan kebutuhan penting yang biasa digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun dunia industri. Namun, perubahan harga yang signifikan dan faktor iklim cuaca sering kali mempengaruhi kestabilan pendapatan petani garam. Cuaca yang tidak menentu dan perubahan harga pasar mengakibatkan ketidakpastian ekonomi bagi mereka yang bergantung pada komoditas ini sebagai sumber penghasilan utama.

Perubahan iklim menjadi ancaman yang serius bagi keberlanjutan produksi garam. Proses produksi garam memerlukan kondisi cuaca kering yang konsisten, terutama musim kemarau panjang. Akan tetapi perubahan iklim global yang ditandai dengan peningkatan curah hujan dan anomali cuaca dapat memperpendek durasi musim kemarau yang ideal untuk produksi garam. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alfian & Mardiana, (2024) cuaca ekstrem dan curah hujan yang tinggi sering kali memengaruhi proses penguapan air laut yang sangat dibutuhkan dalam produksi garam, sehingga menurunkan kualitas garam dan juga produktivitas garam yang didapatkan.

Salah satu sentra produksi garam di Indonesia salah satunya di Kabupaten Cirebon yang juga mengalami tantangan serupa. Sebagai wilayah pesisir, Cirebon sangat bergantung pada musim kemarau untuk memproduksi garam secara maksimal. Namun, dalam beberapa tahun terakhir produksi garam di Cirebon mengalami penurunan akibat perubahan pola cuaca yang tidak menentu. Menurut kepala DKPP Kabupaten Cirebon dalam waktu tiga tahun produksi garam terus menurun, ditahun 2022 hanya memproduksi 908 ribu ton.



Sumber: Data diolah tahun 2025

Gambar 1.2 Rata-rata curah hujan

Berdasarkan pada gambar 1.2 rata-rata curah hujan per tahun dari 2020 hingga 2024, terlihat adanya fluktuasi yang cukup signifikan dalam intensitas curah hujan. Pada tahun 2020, rata-rata curah hujan mencapai angka tertinggi yaitu 259,6 mm, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 227,6 mm. Selanjutnya, pada tahun 2022 curah hujan kembali meningkat hingga 258,9 mm yang hampir menyamai kondisi tahun 2020. Namun, pada tahun 2023, curah hujan mulai memburuk hingga mencapai 165,6 mm, yang merupakan angka terendah pada saat itu. Pada tahun 2024, akan terjadi sedikit peningkatan dengan rata-rata curah hujan sebesar 181,9 mm. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa terdapat perubahan dan ketidakstabilan pola curah hujan setiap tahun yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor iklim dan cuaca seperti variasi cuaca, El Niño, atau La Niña.

Ketergantungan terhadap cuaca membuat petani garam berada pada posisi yang lemah dalam rantai pasokan garam nasional. Ketika cuaca buruk, produktivitas menurun, dan hal ini berdampak langsung pada pendapatan mereka. Curah hujan yang sangat tinggi memengaruhi hasil produksi garam menurun. Sebaliknya, ketika curah hujan rendah dan penyinaran terik matahari tinggi maka hasil produksi garam akan meningkat (Noviasari et al., 2023). Pada saat yang sama, Ketika produksi garam menurun, pemerintah sering kali beralih ke garam impor dalam memenuhi kebutuhan nasional, yang pada akhirnya menekan harga garam lokal.

Ketidakstabilan cuaca dan harga garam di Kabupaten Cirebon tidak hanya berdampak pada petani garam, tetapi juga pada rantai pasokan garam secara keseluruhan. Penambak sering kali tidak dapat memprediksi waktu panen yang tepat, sehingga produksi garam tidak efisien. Dampak dari hal ini adalah turunnya pendapatan petani, yang pada gilirannya berpengaruh pada kesejahteraan ekonomi mereka. Kabupaten Cirebon di tingkat lokal memerlukan kebijakan yang spesifik untuk mendukung petani garam menghadapi fluktuasi harga yang signifikan dan perubahan cuaca. Pemerintah daerah dapat mengembangkan program-program mitigasi iklim dan diversifikasi usaha bagi petani garam agar mereka tidak sepenuhnya bergantung pada hasil produksi garam. Dengan demikian, petani garam dapat lebih tangguh dalam menghadapi ketidakpastian pasar dan cuaca.

Salah satu kawasan di Kabupaten Cirebon yang memiliki kapasitas cukup besar dalam sektor produksi garam adalah Kecamatan Pangenan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, wilayah ini memiliki area tambak garam seluas kurang lebih 800 hektar. Lahan tersebut tersebar di beberapa desa, antara lain Desa Ender, Pangenan, Bendungan, Rawaurip, Pengarengan, dan Astanamukti, yang secara kolektif menjadi sentra kegiatan penggaraman di daerah tersebut. Kecamatan Pangenan memiliki luas lahan tambak garam yang cukup besar dibandingkan Kecamatan pesisir lainnya, serta menjadi daerah dengan jumlah petani garam yang relatif tinggi. Kondisi geografisnya yang berada di pesisir utara Jawa Barat menjadikan Kecamatan Pangenan memiliki

potensi alami yang mendukung kegiatan produksi garam, terutama karena paparan sinar matahari dan akses terhadap air laut yang memadai.

Tabel 1.1 Data Petani Garam di Kecamatan Pangenan

No.	Desa	Jumlah Petani Garam	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Ender	120	30	7.28
2	Pangenan	200	50	12.14
3	Bendungan	288	72	17.47
4	Rawaurip	440	110	26.70
5	Pengarengan	360	90	21.84
6	Astanamukti	240	60	14.56

Sumber: Data Kecamatan Pangenan 2025

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa Desa Rawaurip merupakan penghasil produksi garam terbanyak di Kecamatan Pangenan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin banyak atau luas lahan yang ada di desa, semakin besar juga hasil produksinya. Data pada tabel tersebut menunjukkan hasil produksi garam ketika kondisi cuaca dalam keadaan baik, yaitu saat penyinaran matahari terik dan curah hujan rendah.

Harga garam di Kecamatan Pangenan mengalami fluktuasi yang signifikan, di mana dalam beberapa waktu terakhir harga garam sempat anjlok hingga sekitar Rp.400/Kg di bawah biaya operasional petani. Hal ini menyebabkan petani garam kesulitan untuk memperoleh keuntungan dan menutupi biaya produksi, terutama saat musim panen raya di mana pasokan garam melimpah namun harga yang didapat rendah akibat peranan tengkulak yang menentukan harga ditingkat petani.

Fenomena lain yang terjadi pada petani garam di Kecamatan Pangenan adalah praktik penyimpanan garam sebelum diperjualbelikan. Petani cenderung tidak langsung menjual hasil panen ketika harga sedang rendah, melainkan memilih untuk menyimpan garam dengan harapan harga akan meningkat pada waktu tertentu. Namun, keterbatasan fasilitas penyimpanan dan kebutuhan ekonomi yang mendesak sering kali memaksa petani tetap menjual garam meskipun harga belum stabil atau masih rendah.

Kondisi ini menyebabkan posisi tawar petani menjadi lemah, terutama ketika harus berhadapan dengan tengkulak yang memiliki kendali lebih besar dalam penentuan harga di tingkat petani. Selain itu, penyimpanan garam dalam jangka waktu tertentu juga berisiko menurunkan kualitas garam akibat faktor kelembapan udara, sehingga dapat berdampak pada harga jual yang diterima. Keputusan untuk menyimpan atau langsung menjual hasil produksi menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi tingkat pendapatan petani garam di tingkat lokal.

Faktor fluktuasi harga bukan menjadi satu-satunya yang memengaruhi produksi garam, akan tetapi aspek cuaca juga sangat memengaruhi produksi garam di Kecamatan Pangenan. Keberhasilan produksi garam sangat dipengaruhi oleh musim kemarau yang panjang dan cuaca cerah penyinaran matahari tinggi, karena garam dihasilkan dari proses penguapan air laut. Adanya musim hujan atau cuaca basah yang berkepanjangan dapat menurunkan hasil produksi garam dan stok garam di wilayah Kecamatan Pangenan menjadi terbatas.

Bagi petani garam di Kecamatan Pangenan, kegiatan mengelola tambak dari awal musim hingga panen membuat mereka terbiasa memahami pola cuaca, kualitas air laut, dan aspek teknis seperti pemadatan lahan, pengisian air, hingga proses kristalisasi. Melalui kegiatan yang sudah terbiasa dilakukan menjadikan pengalaman bekerja dapat membantu petani untuk melakukan kapan waktu produksi yang bagus, menjaga ketebalan petak-petak, serta meminimalkan risiko kerusakan petak akibat perubahan cuaca mendadak.

Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat juga mempengaruhi pengalaman kerja petani. Ketika angin barat datang semakin cepat atau intensitas curah hujan meningkat, petani berpengalaman dapat menyesuaikan jadwal produksi, memperbaiki kerusakan petak tambak, atau mengamankan air tua sebelum kualitasnya turun. Pengalaman inilah yang membuat sebagian petani mampu menjaga stabilitas hasil panen, sementara metode lain lebih menguntungkan dalam kaitannya dengan kegagalan produksi. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki petani, semakin besar kemampuan mereka dalam mengelola risiko, meningkatkan efisiensi kerja, serta menghasilkan garam dengan kualitas lebih baik yang berdampak langsung pada pendapatan yang diperoleh.

Banyak peneliti-peneliti sebelumnya yang lebih menyoroti secara terpisah pengaruh harga jual garam terhadap pendapatan petani (misalnya terkait kualitas, pemasaran, dan persaingan garam impor) serta dampak perubahan iklim terhadap ketersediaan produksi garam, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Asmiana et al (2022) yang hanya fokus pada perubahan iklim terhadap pendapatan petani garam, dan juga seperti penelitian yang dilakukan oleh Farahdina & Waridin (2016) yang hanya fokus menunjukkan bahwa pengalaman petani dalam mengelola tambak garam menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan tingkat pendapatan yang mereka peroleh. Masih kurang penelitian yang mengintegrasikan analisis dampak harga yang rentan fluktuasi dan kondisi iklim yang tidak menentu serta pengalaman bekerja terhadap pendapatan petani garam secara holistik.

Berdasarkan fenomena-fenomena latar belakang di atas, fluktuasi harga serta ketergantungan pada kondisi iklim cuaca yang tidak menentu menjadi tantangan utama bagi petani garam, termasuk di Kecamatan Pangenan, dalam menjaga kestabilan produksi dan pendapatan mereka. Tantangan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh perbedaan pengalaman bekerja petani dalam mengelola tambak, karena lama bekerja kerap menentukan kemampuan mereka dalam menyesuaikan proses produksi dengan kondisi pasar dan cuaca. Kecamatan Pangenan sendiri merupakan salah satu sentra produksi garam rakyat di wilayah pesisir Kabupaten Cirebon, dengan ketergantungan ekonomi masyarakat yang cukup tinggi pada sektor tersebut, baik sebagai pemilik tambak maupun sebagai buruh garam musiman. Maka sebab itu, penulis terdorong untuk melakukan analisis dan mengkaji dengan judul **“PENGARUH HARGA GARAM, IKLIM CUACA, DAN PENGALAMAN BEKERJA TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN PETANI GARAM DI WILAYAH PESISIR KECAMATAN PANGENAN KABUPATEN CIREBON”**.



B. Identifikasi Masalah

1. Wilayah Kajian

Wilayah kajian pada penelitian ini berada pada bidang Ekonomi Pembangunan, khususnya dengan sub tema ekonomi pedesaan dan ekonomi pesisir, pemilihan kajian tersebut didasarkan pada keterkaitannya dengan topik penelitian yang mengkaji pengaruh harga garam, iklim cuaca dan pengalaman bekerja terhadap tingkat pendapatan petani garam di wilayah pesisir Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif, adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis asosiatif (*explanatory research*). Data diperoleh secara langsung dari persepsi petani garam di lokasi penelitian. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh antara Harga Garam (X1), Iklim Cuaca (X2) dan Pengalaman bekerja (X3) terhadap Tingkat Pendapatan Petani Garam (Y).

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah ditetapkan agar pembahasan dalam penelitian tetap terarah dan tidak melebar ke aspek-aspek lain di luar lingkup judul penelitian. Penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian dibatasi pada petani garam yang berada di wilayah pesisir Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon dan tidak mewakili daerah pesisir lain.
2. Fokus penelitian terletak pada dampak fluktuasi harga garam, perubahan iklim dan pengalaman bekerja terhadap keberlanjutan industri garam di tingkat lokal.
3. Penelitian ini dibatasi pada pengaruh fluktuasi harga garam, perubahan iklim cuaca dan pengalaman petani terhadap tingkat pendapatan petani garam di wilayah pesisir Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.
4. Fokus penelitian terletak pada dampak fluktuasi harga garam, perubahan iklim dan pengalaman bekerja terhadap keberlanjutan industri garam di wilayah pesisir Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan proses perumusan dan penjabaran dari inti permasalahan yang menjadi fokus utama dalam sebuah penelitian. Rumusan ini di susun dalam bentuk pernyataan yang jelas dan terarah untuk menggambarkan persoalan yang akan dikaji dan dianalisis. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh fluktuasi harga garam terhadap tingkat pendapatan petani garam di wilayah pesisir Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.
2. Bagaimana pengaruh perubahan iklim cuaca terhadap tingkat pendapatan petani garam di wilayah pesisir Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.
3. Bagaimana pengaruh pengalaman bekerja petani garam terhadap tingkat pendapatan petani garam di wilayah pesisir Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.
4. Apakah pengaruh fluktuasi harga garam, iklim cuaca dan pengalaman bekerja terhadap tingkat pendapatan petani di wilayah pesisir Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan yang menggambarkan hasil atau capaian yang diharapkan setelah penelitian selesai dilaksanakan, serta sasaran yang ingin dicapai dalam proses penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh fluktuasi harga garam terhadap tingkat pendapatan petani garam di wilayah pesisir Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.
2. Menganalisis dampak perubahan iklim cuaca terhadap tingkat pendapatan petani garam di wilayah pesisir Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.
3. Menganalisis peran pengalaman bekerja petani terhadap tingkat pendapatan petani garam di wilayah pesisir Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.

4. Menganalisis pengaruh fluktuasi harga garam, iklim cuaca dan pengalaman kerja terhadap tingkat pendapatan petani garam di wilayah pesisir Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kontribusi yang diharapkan dari hasil penelitian sebagai jawaban atas tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Manfaat ini bertujuan untuk menambah pengetahuan serta membantu dalam memahami, memecahkan, dan mengantisipasi permasalahan yang dirumuskan dalam topik penelitian. Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini diharapkan yaitu:

1. Menambah wawasan dan kajian ilmiah terkait faktor-faktor ekonomi (harga garam), faktor lingkungan (iklim cuaca), serta aspek internal petani (pengalaman bekerja) yang memengaruhi tingkat pendapatan petani garam.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi Petani Garam: Memberikan informasi yang dapat membantu petani dalam memahami dan mengantisipasi dampak perubahan harga, kondisi iklim cuaca, serta menjadikan pengalaman bekerja sebagai dasar dalam upaya menjaga stabilitas pendapatan mereka.
 - b. Bagi Pemerintah Daerah: Menyediakan data yang dapat digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan petani garam di Kabupaten Cirebon.
 - c. Bagi Peneliti Lain: Memberikan referensi dan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai keterkaitan variabel ekonomi, kondisi iklim, serta aspek pengalaman bekerja petani terhadap sektor agrikultur lainnya.

G. Sistematika Penulisan

Adapun penyusunan hasil penelitian ini disusun dengan sistematis sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memberikan gambaran umum tentang permasalahan penelitian, terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi landasan teori dengan kajian teori yang membahas tentang masing-masing variabel Independen X_1 , X_2 , X_3 dan Variabel dependen Y , penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tempat dan waktu penelitian, metode dan pendekatan penelitian, populasi, sampel, dan teknik sampling, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, definisi operasional variabel, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik responden, dan pembahasan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dari hal-hal yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya dan implikasi secara teoritis, praktik, serta saran-saran.